



Analisis Kesulitan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Kuantan Singingi

Faras Arianda Dasilva¹, Agus Sulastio², Siti Maesaroh³

^{1,2,3} Universitas Riau, Riau, Indonesia

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

Email: faras.arianda3631@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesulitan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi di sekolah terutama pada siswa tunagrahita, umumnya siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam IQ sehingga kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi di sekolah. pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah siswa tunagrahita yang berjumlah 6 orang dan 1 guru olahraga. Hasil penelitian yang didapat melalui rangkaian wawancara yang ditanyakan langsung kepada sampel penelitian dimana diketahui bahwa dalam prosesnya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi di SLB Negeri Kuantan Singingi mengalami kesulitan dari berbagai faktor diantaranya faktor internal yaitu intelegensi, perhatian faktor eksternal yaitu metode mengajar dan hubungan siswa dengan siswa.

Kata Kunci: Analisis, Olahraga, Pembelajaran, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah adalah mata pelajaran yang tersusun secara sistematis dan berkelanjutan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan kesehatan sehingga diharapkan siswa tetap bugar. Olahraga merupakan mata pelajaran yang ada di sekolah, tidak hanya sekolah formal namun juga pada sekolah luar biasa atau biasa dikenal dengan SLB. Mata pelajaran ini termasuk ke dalam kurikulum pembelajaran dan harus dilaksanakan, adapun tujuan olahraga memberikan manfaat bagi jasmani dan rohani. Pada sekolah luar biasa pendidikan jasmani adaptif merupakan komponen penting dalam layanan pendidikan sekolah luar biasa tidak lain tujuannya untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus termasuk juga anak tunagrahita. Pendidikan jasmani adaptif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan motorik, sosial, emosional, dan kognitif peserta didik (Merlina Sari & Nazirun, 2024).

Proses pendidikan sebagai upaya pembinaan manusia yang berkelanjutan, olahraga pendidikan mengajarkan serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk

merasakan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, tidak hanya serta merta mengajarkan aktivitas fisik atau jasmani pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi juga secara sistematis membentuk pola hidup yang sehat dan bugar sepanjang masa, melatih motorik dan psikis anak sehingga lebih baik. Gerakan melalui aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri secara alami berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Priyono et al., 2016).

Pendidikan jasmani (pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi) merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek jasmani, intelektual (kemampuan kognitif), emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajaran nya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat. Dan tentu setiap manusia itu berbeda-beda cara dalam proses pembelajaran nya baik yang normal maupun yang anak berkebutuhan khusus harus mendapat pelayanan pendidikan khusus, tempat formal dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (Zulva & Raharjo, 2022). Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak yang mengalami hambatan jenis kelainan seperti kelainan fisik, kelainan mental maupun sosial, anak kebutuhan khusus tersebut tentu berbagai macam mulai dari tunawicara, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. Tunawicara individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara, memahami kata-kata, atau mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas, tunarungu pendengaran yang berbeda-beda, mulai dari ketidakmampuan mendengar suara sama sekali hingga tingkat pendengaran yang ringan atau sedang, tunadaksa kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak atau menggunakan tubuh mereka dengan normal, dan tunagrahita kondisi di mana seseorang memiliki gangguan penglihatan yang dapat berkisar dari penglihatan yang buruk hingga kebutaan total (Sari, 2021).

Tunagrahita merupakan salah satu macam ABK. Dalam jurnal (Ardamis et al., 2023) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata serta mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keterbelakangan yang dialami bukan hanya untuk sehari atau sebulan tetapi untuk selama-lamanya. Tunagrahita ini memiliki taraf klasifikasi anak tunagrahita meliputi tuna

grahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 30-50), tunagrahita berat dan sangat berat (IQ < 30). Menurut (Agus, 2019) “Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya. (Widiastuti & Winaya, 2019) Pendapat diperkuat dengan pendapat *American Asociation on Mental Deficiency* yang mendefinisikan bahwa tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi umumnya di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ 84 ke bawah. Anak anak tunagrahita akan mendapatkan kesulitan dalam “*Adaptive Behaviour*” atau dalam penyesuaian perilaku.

Siswa tunagrahita merupakan salah satu golongan siswa berkelainan mental yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal berpikir. Seperti kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, sulit mengendalikan emosi, serta kurang mampu berpikir logis. Keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dasar (Intani, 2016).

Dengan penjelasan diatas tentu setiap anak kebutuhan khusus memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tentu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tentu seseorang sebagai pendidik harus memiliki model pembelajaran dalam proses anak SLB tersebut. Karena anak tunagrahita merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam meningkatkan keberlangsungan hidupnya, pendidikan bukan belajar berbuat, tetapi menjadikan anak mengetahui apa yang dia kerjakan dan ia senang dengan olahraga tersebut sehingga akan meningkatkan hidupnya.

SLBN Kuantan Singingi merupakan sebuah sekolah negeri dimana anak murid yang diajar merupakan anak-anak berkebutuhan (ABK) termasuk tunagrahita. Di SLBN Kuantan Singingi memiliki siswa dimana siswanya terdiri dari anak hiperaktif peserta didik, autis ada down syndrome, dan tunagrahita dengan disabilitas siswanya terdiri dari jenjang Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil observasi terhadap proses belajar mengajar di SLBN Kuantan Singingi kususny pada mata pelajaran olahraga di temukan kendala yang dialami guru olahraga, saat pembelajaran berlangsung guru olahraga memulai pembelajaran awal dengan memberikan instruksi berbaris dan bersiap melakukan pemanasan. Seluruh siswa mengikuti mencoba mengikuti instruksi

berbaris dan mengikuti gerakan pemanasan yang dipraktikkan guru olahraga, terdapat siswa yang dapat mengikuti dengan benar, ada juga yang mengikuti namun kurang sesuai dan ditemukan siswa yang berusaha untuk mengikuti pemanasan.

Dari pengamatan terlihat guru sudah berupaya untuk menyampaikan materi secara sederhana dan sebaik mungkin. Namun masi terdapat sebagian siswa tunagrahita yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Metode yang digunakan guru belum dapat membuat materi dapat terserap secara maksimal, jika metode yang digunakan sudah tepat maka siswa tunagrahita dapat menerima materi dengan baik. Berdasarkan urgensi observasi yang ditemui di lapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Kesulitan Pembelajaran Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi Anak Tunagrahita Di SLBN Kuantan Singingi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kesulitan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi anak tunagrahitan di SLBN Kuantan Singingi dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang artinya metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Galuh Hendityo Wicaksono, 2019) yakni penelitian kualitatif sebagai manusia instrumen, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/objek yang mempunyai kaitan dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan nantinya (Sugiyono, 2017:215). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat di artikan yang namanya populasi adalah seluruh obyek/subjek yang terdapat dalam lingkup wilayah penelitian dengan begitu yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa Tunagrahita yang berjumlah 6 orang dan 1 guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi.

Sampel penelitian sebagai mana dikatakan Sugiyono dalam bukunya sampel diartikan sebagai bagian dari populasi itu sendiri denga karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti, namun Sugiyono juga menjelaskan jika dalam penelitian kualitatif sampel disebut denga “Social Situation” atau situasi sosial yang mencakup 3

elemen diantaranya tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity). Berdasarkan hal tersebut yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi selaku pengajar dan anak tunagrahita sebanyak 6 orang. Instrument dibutuhkan dalam penelitian sebagai alat dalam mengukur dan mendapatkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2017:102) kegunaan instrumen penelitian untuk mengukur fenomena alam maupun sosial. Dalam penelitian ini nantinya akan digunakan teks wawancara dan lembar observasi aktivitas siswa yang di adopsi dari penelitian (Mohamad Bagus, 2018).

Analisis data yang dipergunakan pada penelitian kualitatif yaitu analisis data triangulasi ada setidaknya langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal penting dan kemudian dicatat secara teliti dan terperinci guna sebagai rangkuman bagi peneliti untuk memilih intisari yang didapat. 2) penyajian data setelah data diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara langsung data dapat di sajikan dalam bentuk transkrip wawancara atau catatan. 3) penarikan kesimpulan setelah tahapan di atas terlaksana maka ditarik kesimpulan sementara dan nantinya seiring berjalannya penelitian akan ada perubahan dan ditemukan bukti-bukti lain yang berguna untuk analisis. 4) Merupakan tahap akhir setelah 3 tahap di atas dilaksanakan maka di lanjutkan triangulasi atau menggabungkan seluruh teknik pengumpulan data yang telah dilakukan sebelum untuk memperjelas hasil analisis data.

Triangulasi menurut (Nurfajriani et al., 2024) adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Tujuan menggunakan metode triangulasi, adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Kelebihannya adalah bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang di inginkan, dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara kepada guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di SLB Negeri Kuantan Singingi dan 6 siswa dengan disabilitas tunagrahita serta observasi langsung yang dilakukan penulis saat

pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi berlangsung di SLB Negeri Kuantan Singingi Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan prosedur awal mengurus surat-surat untuk mendapatkan izin penelitian di sekolah tersebut tepatnya dari tanggal 9 juli 2024 hingga 12 juli 2024 dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 31 bulan juli 2024. Proses pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di SLBN Kuantan Singingi dilakukan secara bersama-sama dengan siswa disabilitas lainnya. Penulis juga mengambil beberapa dokumentasi proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Bentuk-bentuk kesulitan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi kelas tunagrahita di SLB Negeri Kuantan Singingi.

Serupa dengan tujuan sekolah pada umumnya dimana sekolah menjadi wadah bagi siswa dalam mempelajari sesuatu yang baru dengan menikmati proses pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa sehingga diharapkan terciptanya kondisi situasi yang nyaman dan aman bagi siswa. SLB Negeri Kuantan Singingi menyediakan fasilitas belajar bagi siswa, dalam proses pembelajaran tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut yaitu faktor pendukung dan penghambat. Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang disuguhkan kepada murid untuk membina kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, bukan hanya di sekolah umum di sekolah khusus penyandang disabilitas atau biasa dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di SLB penulis menganalisis kesulitan yang dihadapi sangat pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi berlangsung khususnya pada kelas tunagrahita di SLB Negeri Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penelitian terhadap sampel penelitian siswa tunagrahita, data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selama berada di sekolah tersebut di ringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1. Faktor kesulitan dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi pada anak tunagrahita di SLB Negeri Kuantan Singingi

Dimensi	Komponen Utama	Dampak Pada Pembelajaran
Internal	Intelegensi dan perhatian	Instruksi guru sulit diserap dan diingat oleh siswa
Eksternal	Metode dan relasi sosial	Materi harus terus dimodifikasi dan guru harus menangani gangguan perilaku antar siswa

Berdasarkan tabel di atas kesulitan yang di alami guru olahraga saat mengajar menjadi faktor yang mempengaruhi saat proses pembelajaran di sekolah. untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

Intelegensi

Intelegensi sendiri diartikan sebagai kemampuan seorang dalam memecahkan masalah dan berfikir rasional. Faktor intelegensi merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di sekolah luar biasa, khususnya pada kelas tunagrahita dimana siswa dengan penyandang disabilitas ini memiliki kemampuan dalam memproses informasi dan instruksi yang sedikit berbeda. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru PJOK di SLB masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani (Shelfa et al., 2023).

Berdasarkan wawancara kepada narasumber guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi “Bagaimana cara Bapak dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita?”. Kalau berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, tentunya berbeda dengan berkomunikasi sama anak-anak lainnya. Karena anak-anak tunagrahita ini, kita sama-sama tau bahwa mereka mempunyai disabilitas intelektual ataupun IQ dibawah rata-rata. Ada yang tunagrahita sedang, ringan, berat, tergantung siswa nya”

Selain kepada guru penulis juga mencoba menanyakan kepada siswa kelas tunagrahita perihal pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi yang dilakukan oleh guru “Apakah kamu sudah merasa jelas ketika bapak guru menyampaikan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi?”. Dari jawaban 6 siswa tunagrahita yang penulis tanyakan dengan pertanyaan yang sama 4 diantaranya menjawab jelas dan 1 menjawab “tidak jelas” serta 1 siswa lagi tidak memberikan jawaban. Dengan demikian dari observasi yang dilakukan penulis mengamati bahwa guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi cukup ulet dalam menjelaskan dan mempraktikkan kepada siswa tidak lupa guru juga sering memberikan semangat berupa motivasi atau tepuk tangan. Pendampingan juga ikut serta dilakukan guru secara perlahan terhadap anak dalam mempraktikkan gerakan.

Perhatian

Ketika pelajaran berlangsung perhatian siswa harus berfokus kepada guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi yang sedang menjelaskan karena salah satu

ciri pembelajaran dapat diterima tidak terlepas dari perhatian siswa. Kebanyakan siswa tunagrahita kesulitan dalam hal berkonsentrasi. Hal tersebut juga disampaikan narasumber kepada penulis saat wawancara. Dari hasil wawancara guru menjelaskan dalam hal perhatian siswa sering kali tidak fokus karena jahil atau bercanda dan juga mengganggu teman di sekitarnya.

Penulis bertanya perihal masalah tersebut kepada narasumber “Dalam kondisi tertentu misalnya ada siswa yang bermasalah (atau tidak mau ikut dalam pembelajaran atau ada siswa yang jahil terhadap siswa lain selama pembelajaran berlangsung) apakah ada metode khusus yang digunakan?”. Kalau di SLB tentunya pasti banyaklah yang jahil. Tapi bukan buli ya, karena disini mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, Jadi ada yang jahil juga”, lebih lanjut guru mencontohkan metode khusus yang diterapkan “memberikan teguran berupa gertakan karna siswa memiliki phobia terhadap sesuatu, guru menekan hanya sekedar untuk membuat siswa berhenti” berdasarkan kutipan wawancara terhadap narasumber tersebut diketahui perhatian sangat penting dalam belajar dan menjadi faktor penghambat jika siswa sering bermain dan mengganggu teman hal ini mempengaruhi teman lain. membuat mood teman jadi tidak baik.

Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan prosedur yang dilakukan oleh guru dan dijalani oleh siswa, dalam metode mengajar guru berusaha menemukan metode yang tepat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber (Guru Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi) “Materi apa saja yang disampaikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi khususnya di semester dua ini? Apakah materi sudah sesuai dengan kurikulum yang ada” Kalau materi dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi untuk anak tunagrahita, itu materinya dimodifikasi. Seperti permainan bola besar atau bola kecilnya itu, tidak sesuai dengan aturan yang pada umumnya. Karna keterbatasan mereka kadang fisik, kadang pemikiran intelektual, pola pikirnya. Terus kalau sesuai kurikulum, ya sesuai lah. Kurikulum Merdeka belajar, tapi mungkin model pembelajaran nya aja yang dimodifikasi. Sebagaimana di jelaskan oleh Kresnapati (2022) Pendidikan Jasmani untuk anak berkebutuhan khusus, dibagi menjadi tiga kategori yaitu (1) pengembangan gerak dasar (2) olahraga dan permainan dan (3) kebugaran dan kemampuan gerak.

Wawancara dan pengamatan, diketahui bahwa metode yang digunakan selama pembelajaran yaitu ceramah dan demonstrasi mengikuti kurikulum merdeka dan

memodifikasi terhadap materi sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam proses belajarnya penulis bertanya kepada narasumber apakah setiap pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi yang di lakukan menggunakan modul ajar sebagai pedoman kegiatan “nah itu tadi, modul ajar disesuaikan dengan anak tunagrahita” kemudian peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di SLB Negeri Kuantan Singingi dengan memperhatikan modul ajar yang dibuat oleh guru pada materi melempar bola (boling modifikasi). Secara garis besar urutan pembelajaran dilakukan oleh guru namun ada beberapa bagian dari kegiatan yang dilewatkan seperti melakukan apersepsi pada tahap awal dan pendinginan dengan cara bermain pada tahap penutup. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa urutan pembelajaran masi terdapat bagian yang dilewatkan namun metode ajar yang guru gunakan dirasa sudah efektif dan membuat siswa semangat. Pemanfaatan fasilitas seperti pengeras suara dan juga teriakan serta tepukan dalam membuat suasana belajar yang gembira.

Relasi Siswa Dengan Siswa

Relasi berkaitan erat dengan hubungan sosial diantara siswa dalam satu kelas di isi oleh beberapa siswa atau individu dengan karakter masing-masing, pada situasi tersebut perbedaan karakter siswa ikut ambil adil dalam mempengaruhi kegiatan siswa termasuk saat kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita di SLB Negeri Kuantan Singingi.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber, “Dalam kondisi tertentu misalnya ada siswa yang bermasalah (atau tidak mau ikut dalam pembelajaran atau ada siswa yang jahil terhadap siswa lain selama pembelajaran berlangsung) apakah ada metode khusus yang digunakan?” “Kalau di SLB tentunya pasti banyaklah yang jahil. Tapi bukan buli ya, karena disini mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jadi ada yang jahil juga. Nanti metode khususnya itu, ya contohnya seperti misalnya, ada yang colek-colek kawannya, mengganggu kawannya, nanti saya karena mereka ada yang phobia nya berbeda-beda, ada yang takut jarum, saya kasih dia jarum dia diam, itu salah satu contohnya”.

Pengamatan kepada siswa perihal siswa yang suka colek-colek dan jahil kebanyakan siswa yang di jahil akan mengadu kepada guru dan guru akan menegur siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan hubungan siswa

dengan siswa lain mempengaruhi pembelajaran. Guru sudah mendeskripsikan siasat dalam mengatasi siswa yang jahil yaitu dengan cara menegur dan menggertak. Respond guru terhadap anak yang jahil tidak hanya itu namun juga berupaya menjauhkan siswa yang diganggu agar tidak diganggu lagi.

PEMBAHASAN

Intelegensi Dalam hal intelegensi yang berkaitan pada aspek komunikasi narasumber selaku guru PJOK di sekolah tersebut menyebutkan dalam cara komunikasi tentu berbeda dari anak-anak pada umumnya karena seperti yang diketahui bahwa anak tunagrahita mempunyai distabilitas dalam hal intelektual, komunikasi dengan siswa juga sedikit berbeda kepada siswanya karena tunagrahita ini ada yang ringan, sedang dan berat.

Komunikasi dilakukan dengan cara khusus karena guru menggunakan prinsip penyesuaian karakteristik murid terlebih dahulu sebab siswa tunagrahita juga kadang dalam komunikasi suka mood – moodtan kadang juga terdapat siswa yang tidak paham dengan bahasa kita dan juga sebaliknya. Kemudian juga penulis bertanya kepada 6 sampel “apakah siswa merasa jelas ketika bapak guru menjelaskan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi 4 dari sampel menyebutkan jelas dan 1 tidak jelas serta 1 siswa tidak memberikan jawaban.

Perhatian Aspek perhatian saat belajar dalam hal ini narasumber ya itu guru PJOK menyebutkan bahwa perhatian siswa seringkali berkaitan erat dengan tingkat dari tunagrahita nya sendiri biasanya anak-anak bermain atau bergurau juga kadang malah mengganggu teman nya. Cara guru dalam mengatasi situasi tersebut biasanya dengan memberikan tindakan seperti memanggil dan menakuti dengan apa yang mereka tidak sukai namun harus dalam batas wajar ya, terlebih dahulu yang jelas dalam mendidik anak tunagrahita diperlukan pendekatan yang lebih mendalam atau perlahan sehingga anak merasa nyaman.

Kesulitan belajar seperti intelegensi dan perhatian menjadi faktor internal yang berasal dari diri siswa. faktor ini berkaitan langsung dengan keterbatasan fisik, mental dan psikologi yang dimiliki siswa tunagrahita. rendahnya tingkat intelegensi siswa memiliki IQ dibawah rata-rata dibawah 84 yang menyebabkan kesulitan dalam memproses informasi dan instruksi. Lemahnya atensi dan konsentrasi umumnya sulit memusatkan pikiran dan memiliki daya ingat yang lemah, sehingga sering kehilangan

fokus saat guru menjelaskan. Hambatan adaptif dan emosional, ketidakstabilan emosi, cenderung untuk menyendiri, serta kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekolah. keterbatasan motorik, kondisi kecerdasan yang rendah berdampak pada terhambat nya perkembangan kognitif dan perilaku motorik yang diperlukan dalam aktivitas fisik.

Metode mengajar Metode mengajar dalam hal ini metode mengajarkan di SLB sudah seperti yang di jelaskan pada kurikulum merdeka bahkan sebelum kurikulum merdeka booming sekolah ini telah menerapkan nya dimana pembelajaran yang berpusat kepada anak. Materi mengajar saat ini pada materi bola besar dan bola kecil, penulis mengamati pembelajaran di lakukan dengan cara ceramah dan juga demonstrasi langsung kepada anak untuk persentase ceramah hanya sebentar karena anak lebih cepat memahami materi dengan mendemonstrasikan gerakan langsung kepada anak. Proses yang terus menerus dirasakan oleh anak tunagrahita selama proses belajar mengajar sangat berpengaruh sehingga anak tunagrahita menjadi terlatih. Keberhasilan dalam proses belajar atau latihan sangat tergantung dari kualitas latihan yang dilaksanakan, karena proses latihan merupakan perpaduan kegiatan dari berbagai faktor pendukung agar terwujudnya prestasi olahraga. Anak tunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi baik peraturan maupun alat yang digunakan saat pembelajaran berlangsung (Syaiful et al., 2021).

Relasi siswa dengan siswa Relasi siswa dengan siswa juga ikut berpengaruh dalam sebuah proses mengajar, di SLB Negeri Kuantan Singingi relasi antara siswa dengan siswa berjalan dengan baik. Ada juga beberapa siswa yang jahil, tidak mengikuti pembelajaran bahkan ada yang mogok belajar, tentu hal tersebut berpengaruh terhadap siswa yang lain saat belajar contohnya saja perubahan mood siswa. Relasi guru dengan siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran berlangsung, karena jika interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa kurang baik akan menyebabkan materi yang disampaikan kurang maksimal (Shelfa et al., 2023).

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa atau lingkungan dan instruksional. metode mengajar guru harus disesuaikan dengan karakteristik siswa atau menggunakan materi yang dimodifikasi. Penggunaan metode mengajar modifikasi akan kurang efektif jika tidak dibarengi dengan demonstrasi langsung secara berulang-ulang. Relasi siswa dengan siswa (lingkungan sosial) adanya gangguan dari teman sebaya yang jahil dapat merusak mood siswa dan menghambat kelancaran kelas

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik perihal kesulitan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di SLB Negeri Kuantan Singingi pada siswa tunagrahita diantaranya terdapat faktor internal intelegensi, perhatian siswa dan faktor eksternal metode mengajar guru, dan relasi siswa dengan siswa. Selama prosesnya guru sudah mengajar dengan sangat kompeten dengan memperhatikan kesesuaian materi dengan siswa. Namun guru tidak selalu menemui proses belajar yang kondusif faktor tersebut yang mempengaruhi dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar. Cara guru dalam menanggulangi kesulitan belajar tersebut terkhusus bagi anak tunagrahita adalah hal yang sangat penting sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. M. (2019). Pengaruh metode pembelajaran dan kriteria layanan bantuan: meningkatkan gerak dasar lompat jauh gaya jongkok siswa tunagrahita ringan pada pembelajaran penjasorkes SLB PKK Bandar Lampung. Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan, 2(2), 186-197.
- Ardamis, R., Sari, M., Ardamis, R., & Sari, M. (2023). Survey of Children ' S Adaptive Physical Education Learning Process Tuna Grahita At Slb Pekanbaru. Integrated Sport Journal, I(1), 48-57.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Galuh Hendityo Wicaksono. (2019). Kreativitas Guru Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sekecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen 2018. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699.
- Intani, A. D. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunagrahita. Motion, 7(1), 73-88.
- Kresnapati, P. (2022). Meningkatkan Keseimbangan Tubuh Anak Tunagrahita Melalui Modifikasi Permainan Puzzle. Journal of Sport Coaching and Physical Education, 7(2), 87-100.
- Sari, M., Nazirun, N., & Gazali, N. (2024). Pendidikan Jasmani Adaptif: Olahraga untuk Anak berkebutuhan khusus.
- Mohamad Bagus, P. (2018). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi Kelas Tunagrahita Slb Negeri Tamanwinangun Kecamatan Kebumen. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. 10(September), 826-833.
- Priyono, T., Olahraga, J. P., & Yogyakarta, U. N. (2016). Activity Implementation of Learning Adaptive Physical Education Mental Retardation in SD Bangunrejo 2 Yogyakarta, 1-7.

- Sari, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Langsung Dalam Memfasilitasi Keterampilan Teknik Bermain Bola Basket Untuk Siswa Tunagrahita Kelas Xi Smalb-C: The Implementation Of Direct Learning To Facilitate Basketball Technique Skills For Second-Grade Students Of High School For Students With Intellectual Disabilities. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 53-60.
- Shelfa, F., Nuraini, D., & Yuwono, C. (2023). Indonesian Journal for Physical Education and Sport Analisis Kesulitan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. 4, 279–288.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syaiful, A., Abdul, I., Manggassai, M., & Tampi, S. M. (2021). Studi Eksperimen Pendekatan Belajar Sistem Terpusat Dan Acak Terhadap Kemampuan Tenis Lapangan. 5(2), 120–125.
- Tommy, Sukono, & Syafutra, W. (2022). Analisis kesulitan dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi anak tuna grahita di sekolah luar biasa negeri lubuklinggau. *Jurnal Science Education*, 2(1), 12–26.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Zulva, F. M., & Raharjo, A. (2022). Survei Pembinaan Prestasi Olahraga Sepaktakraw Pada Atlet Pemusatan Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD) Kabupaten Kendal 2022. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(2), 412-123. <https://doi.org/10.15294/inapes.v3i2.59487>